

**PENGARUH STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE DAN FINANCIAL
INDICATOR TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS
(PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2016-2018)**

Oleh:

***)Neny Sulistyowati**

****)Afifudin**

*****)M. Cholid Mawardi**

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang

Email: nenysulis224@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to discuss the regulation of good corporate governance (number of board directors, managerial ownership, number of audit boards) and financial ratios (liquidity, leverage and profitability) to financial distress conditions. The study sample was 24 companies selected using purposive sampling from manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2016-2018. The financial statements have been obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). The research method was carried out using quantitative methods with regressionlogistic analysis techniques and also carried out using statistical instruments SPSS 20.0 version. The results of this study indicate that the number of boards of directors is positive for financial distress conditions, managerial ownership does not affect financial distress conditions, institutional ownership does not affect financial distress conditions, the number of audits that are not related to influence of financial distress conditions, liquidity have a positive influence on financial distress conditions, leverage are not related to influence of financial distress conditions, and profitability have a positive influence on financial distress statement.

Keywords : *the number of board of director, managerial ownership,institutional ownership, the number of audit committee, liquidity, leverage, profitability.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menjalankan suatu aktivitas bisnis dalam sebuah perusahaan pasti sering mengalami permasalahan, baik permasalahan internal maupun permasalahan eksternal. Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada perusahaan adalah permasalahan pada keuangan seperti halnya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Masalah kesulitan keuangan biasanya terjadi karena berbagai hal seperti kerugian yang terjadi berangsur terus menerus, barang yang dijual tidak laku dipasaran, aset perusahaan yang rusak karena terjadi bencana alam dan bahkan sistem *corporate governance* yang kurang tepat atau juga dapat disebabkan karena krisis keuangan suatu negara. Kesulitan keuangan ini dapat

mempengaruhi terhadap keputusan seorang investor untuk menanam modal dalam perusahaan tersebut.

Financial distress adalah kondisi perusahaan yang sedang mengalami penurunan keuangan, dan pada umumnya untuk meneliti kondisi *financial distress* dengan menggunakan struktur *corporate governance* dan *financial indicator*. Pada penelitian ini untuk struktur *corporate governance* diukur menggunakan ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran komite audit. Dan untuk *financial indicator* untuk mengukurnya menggunakan rasio likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Salah satu struktur *corporate governance* yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* adalah ukuran dewan direksi yang perannya sebagai seseorang yang dipercaya dalam perusahaan untuk mengambil segala keputusan untuk mewakili pemilik perusahaan. Dengan adanya peran tersebut berharap dapat meminimalisir terjadinya permasalahan. Dalam Zhafirah(2014) penelitian memaparkan ada pengaruh positif dalam ukuran dewan direksi pada kondisi kesulitan keuangan. Artinya, semakin banyak anggota dewan direksi, semakin kecil potensi masalah keuangan. Sebaliknya, hasil penelitian Kusanti (2015) jumlah dewan direksi tidak berpengaruh pada kondisi keuangan.

Selanjutnya, mekanisme tata kelola perusahaan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional). Kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajemen (direktur atau komisaris). Penelitian Triwahyuningtyas (2012) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dan negatif antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang mengalami kondisi *financial distress*. Dan menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan institusional di perusahaan akan lebih kecil. Sedangkan hasil penelitian Kusanti (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*.

Komite audit adalah mekanisme *corporate governance* yang terakhir dalam pembahasan ini. Dimana komite audit adalah mendukung dewan komisaris mengawasi jalannya perusahaan. Anggraini (2010) menyatakan komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusanti (2015) bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Selain dengan struktur *corporate governance* perusahaan dalam menilai terjadinya kondisi *financial distress*, yaitu dengan menggunakan indikator kinerja keuangan atau *financial indicator*. Perusahaan dapat menggunakan beberapa analisis rasio-rasio keuangan seperti halnya menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* karena untuk memprediksi apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* dapat dilihat dari kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan.

Indikator yang pertama yaitu likuiditas, perusahaan yang mengalami *financial distress* pada umumnya terjadi karena ketidak mampunya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban terutama kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian Triwahyuningtyas (2012) memiliki pengaruh negatif dan signifikan antara likuiditas dengan *financial distress*. Ini menunjukkan semakin perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan berkurang. Sedangkan Rahayu dan Dani (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Indikator kinerja keuangan selanjutnya yaitu *leverage*. *Leverage* ada dikarenakan hutang yang diberikan oleh pihak ketiga. Dalam penelitian Triwahyuningtyas (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *leverage* dengan kondisi *financial distress*. Yang artinya bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan dapat mengakibatkan

terjadinya *financial distress*. Dan dalam penelitian Cinantya (2014) menyatakan hal yang berbeda bahwa *leverage* tidak ada pengaruh signifikan pada keadaan *financial distress*.

Indikator kinerja keuangan yang terakhir yaitu profitabilitas. Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan. Dalam penelitian Muhtar (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Kusanti (2015) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian yang berbeda-beda diatas dapat di tarik kesimpulan dimana *financial indicator* perusahaan juga struktur *corporate governance* untuk mendapatkan dugaan kerja keuangan perusahaan beda untuk setiap tahunnya dan juga berubah-ubah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian kembali “Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicator* Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana ukuran dewan direksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018.

Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap kondisi *financial distress*. untuk manfaat penelitian ini untuk memberikan pemahaman *financial distress*, *corporate governance* dan *financial indicator* terhadap peneliti pembaca dan pihak perusahaan yang membutuhkan.

2. TINJAUAN TEORI

Agency Theory

Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antar pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer. *Agency Theory* menjelaskan hubungan antara pihak manajemen sebagai agen dan investor sebagai *principal*, untuk menghindari terjadinya hubungan yang asimetri, dibutuhkan suatu konsep yakni konsep *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan sehat dan bersih. Hubungan teori agensi terjadi jika seseorang atau kelompok menggunakan jasa orang lain untuk mempergunakan jasanya dan kemudian memberikan wewenang kepada agen. Interaksi antara *principal* dan agen dapat mengarahkan pada kondisi yang berkesinambungan informasinya, karena lebih banyak mendapatkan informasi dari pada pihak *principal*. Suatu masalah juga akan muncul jika pihak perusahaan mementingkan dirinya sendiri.

Corporate Governance

Corporate governance merupakan suatu sistem yang dibuat untuk menuju ke pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip mekanisme *corporate governance*. Dengan penerapan *corporate governance* dalam perusahaan, dapat

mewujudkan terbentuknya kinerja pihak internal yang transparan dan profesional (Efendi, 2016:2)

Dewan Direksi

Dewan direksi perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengelola perusahaan. Dewan direksi dapat melakukan tugas dan membuat keputusan berdasarkan pada tugas dan wewenangnya.

Kepemilikan Manajerial

“Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan, bahwa pemegang saham manajerial memiliki hak untuk membuat keputusan dan biasanya kepemilikan tersebut adalah anggota dewan komisaris dan dewan direksi”(Santoso, 2014).

Kepemilikan Institusional

“Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor diluar perusahaan sehingga dapat bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen. Dengan adanya investor institusional, perusahaan memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat terhadap aktivitas yang dilakukan didalam perusahaan” (Hadi, 2014).

Komite Audit

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris yang membantu auditor internal baik eksternal. Untuk pengendalian internal perusahaan biasanya anggotanya terdiri dari 3 sampai dengan 7 orang. Seorang komite audit harus mempunyai bakat dalam bidang akuntansi maupun dalam penyusunan laporan keuangan.

Likuiditas

Likuiditas menunjukkan mampu tidaknya perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Likuiditas ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar (Sari:2011)

Leverage

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya dalam jangka panjang dengan jaminan aset perusahaan hingga perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Sudana, 2011:157). *Leverage* dinilai dari besarnya total kewajiban terhadap total aset pada perusahaan.

Profitabilitas

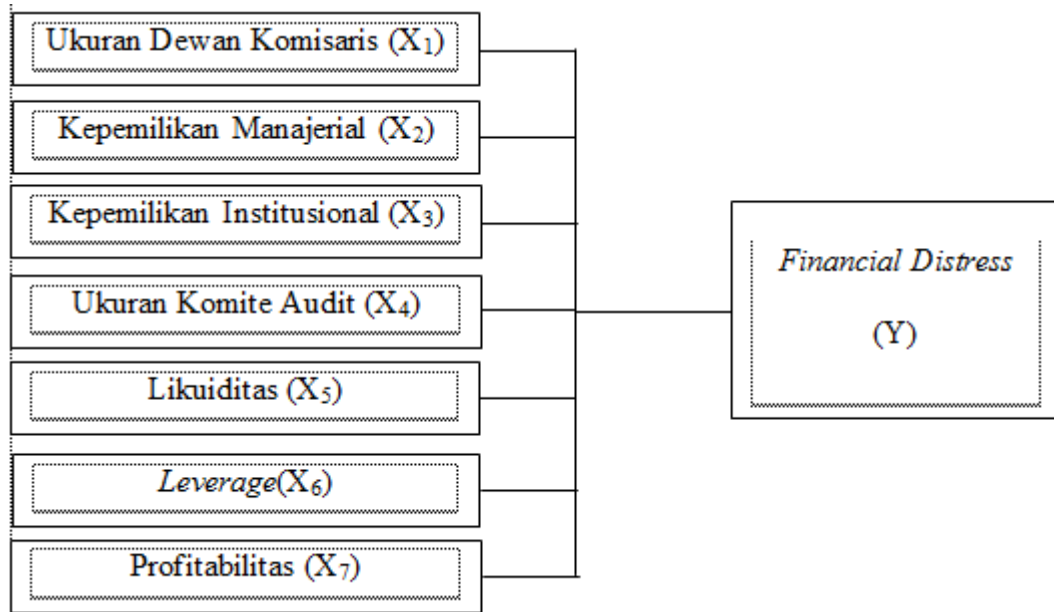
“Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan bisa menghasilkan keuntungan dan keefektifan perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimiliki perusahaan” (Sartono, 2012 : 122).

Financial Distress

“*Financial distress* adalah keadaan perusahaan dalam masalah likuidasi sehingga mengalami kesulitan keuangan. Kondisi *financial distress*

tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo” (Fahmi, 2012).

Kerangka Teoritis



Hipotesis

- H₁ : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*
- H₂ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*
- H₃ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*
- H₄ : Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*
- H₅ : Likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*
- H₆ : *Leverage* berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*
- H₇ : Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress*

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel penelitian menggunakan metode kuantitatif. Waktu dalam melakukan penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2019 sampai dengan bulan Juni 2019. Data sekunder adalah data yang digunakan dalam penelitian ini, dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) untuk memperoleh data laporan keuangannya. Metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Populasi pada riset ini yakni semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, adapun kriteria sampel pada penelitian ini diantaranya: (1) Tercatat sebagai perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 dan melaporkan keuangannya secara rutin. (2) Perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap selama

periode penelitian tahun 2016-2018 berkaitan dengan variabel independen dan dependen.
(3) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam pembuatan laporannya.

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL DAN PENGUKURAN

Variabel dependen

Variabel penelitian ini adalah *financial distress*. Dengan menggunakan variabel dummy, dengan pemberian skor 0 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan nilai 1 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Untuk *financial distress* sendiri di hitung dengan *interest coverage ratio* (rasio antara laba operasional terhadap beban bunga) perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari nilai 1 maka dianggap bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

$$ICR = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan :

ICR : *Interest Coverage Ratio*

Operating Profit : Laba Operasi

Interest Expense : Beban Bunga

Variabel Independen

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan direksi mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam membuat keputusan yang akan digunakan perusahaan. Menghitung banyaknya anggota dewan direksi di dalam suatu entitas dalam periode tertentu adalah rumus dari variabel.

Kepemilikan Manajerial

Perhitungan untuk kepemilikan institusional adalah :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar di pasar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi perusahaan tersebut seperti perusahaan investasi, asuransi dan lainnya.

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar di pasar}}$$

Ukuran Komite Audit

Komite audit yaitu bagian yang didirikan oleh dewan komisaris yang berperan membantu dewan komisaris dalam mengawasi perusahaan. Ukuran komite audit dihitung dengan menjumlah anggota komite audit

Likuiditas

Rasio ini menunjukkan bisa tidaknya entitas dalam membayar hutangnya sebelum tanggal jatuh temponya. Likuiditas dihitung dengan menggunakan *current ratio* yaitu :

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Leverage

Leverage dihitung dengan pembagian antara total hutang dengan total aset perusahaan tersebut.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk menghitung atau mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Untuk uji statistik deskriptif di tunjukan dalam tabel 1 berikut ini :

Tabel 4.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Direksi	72	3,00	8,00	5,4028	1,48855
Kepem Manaj	72	,00	,38	,0572	,11220
Kepem Institusional	72	,14	1,70	,6560	,24022
UK. Komite Audit	72	2,00	6,00	3,2917	,82969
Likuiditas	72	,99	5,90	2,6172	1,42737
Leverage	72	,02	1,90	,3624	,25152
Profitabilitas	72	,09	23,00	6,8687	5,53422
Financial Distress	72	0	1	,38	,488
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Data sekunder yang diolah, SPSS 20

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dalam menggunakan uji statistik deskriptif diperoleh informasi bahwa pada:

- 1) Variabel Ukuran Dewan Direksi (X_1) terdapat nilai minimum 3,00 dan nilai maksimum sebesar 8,00, dengan nilai mean 5,4861 serta standar deviasi sebesar 1,48855.
- 2) Variabel Kepemilikan Manajerial (X_2) dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,38 dan mean 0,0572 serta standar deviasi 0,11220.
- 3) Variabel Kepemilikan Institusional (X_3) dengan nilai minimum 0,14 dan nilai maksimum 1,70 dan mean 0,6560 serta standar deviasi 0,24022.

- 4) Variabel Ukuran Komite Audit (X_4) dengan nilai minimum 2,00 dan nilai maksimum 6,00 dan nilai mean 3,2917 serta standar deviasi 0,82969.
- 5) Variabel Likuiditas (X_5) dengan nilai minimum 0,99 dan nilai maksimum 5,90 dan nilai mean 2,6172 serta standar deviasi 1,42737.
- 6) Variabel *Leverage* (X_6) dengan nilai minimum 0,02 dan nilai maksimum 1,90 dan nilai mean 0,3624 serta standar deviasi 0,25152.
- 7) Variabel Profitabilitas (X_7) dengan nilai minimum 0,09 dan nilai maksimum 23,00 dan nilai mean 6,8687 serta standar deviasi 5,53422.
- 8) Variabel *Financial Distress* (Y) dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00 dan nilai mean 0,38 serta standar deviasi 0,488.

Uji Regresi Logistik

Dalam uji hipotesis ini menggunakan uji regresi logistik yaitu dalam pengujiannya dengan menilai kelayakan model regresi, menilai keseluruhan model (Overall Model Fit), uji klasifikasi, uji R Square, dan uji hipotesis

Tabel 4.2

Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation									
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	X1	,732	,304	5,781	1	,016	2,078	1,145	3,773
	X2	-2,330	3,375	,477	1	,490	,097	,000	72,543
	X3	-,556	1,364	,166	1	,683	,573	,040	8,305
	X4	,396	,392	1,021	1	,312	1,486	,689	3,205
	X5	,844	,318	7,024	1	,008	2,325	1,246	4,340
	X6	-1,098	1,460	,565	1	,452	,334	,019	5,838
	X7	,245	,088	7,782	1	,005	1,278	1,076	1,517
	Constant	-9,012	3,239	7,742	1	,005	,000		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7.

Sumber : Data sekunder yang diolah, SPSS 20

$$\ln \frac{FDI}{(1-FDI)} = -9,012 + 0,723X_1 - 2,330X_2 - 0,556X_3 + 0,396X_4 + 0,844X_5 - 1,098X_6 - 0,245X_7 + \epsilon$$

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 4.3

Hasil Menilai Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10,552	8	,228

Sumber : Data sekunder yang diolah, SPSS 20

Berdasarkan tabel 3 hasil nilai *Hosmer and Lemeshow Test* yaitu adalah 10,552 dan nilai probabilitasnya adalah 0,228. Maka karena nilai di atas 0,05 maka hipotesis diterima.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa model regresi ini dapat memprediksi adanya nilai observasi.

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Dengan menggunakan uji ini kita dapat menentukan apakah model yang dihipotesiskan fit atau tidak dengan data.

Tabel 4.4
Hasil Uji Overall Model Fit Awal

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	95,267	-,500
	2	95,265	-,511
	3	95,265	-,511

a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 95,265
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data sekunder yang diolah, SPSS 20

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai -2 Log Likelihood ketika hanya variabel dependen saja adalah sebesar 95,265.

Tabel 4.5
Hasil Uji Overall Model Fit Akhir

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	58,637 ^a	,399	,543

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data sekunder yang diolah, SPSS 20

Untuk tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai -2 Log Likelihood setelah variabel independen adalah sebesar 58,637. Berdasarkan tabel 4.6 dan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai dari -2 Log Likelihood (-2LL) awal adalah sebesar 95,265 dan nilai dari -2 Log Likelihood (-2LL) akhir setelah variabel independen dimasukkan adalah sebesar 58,637. Dari data tersebut dapat dilihat terdapat penurunan antara -2 Log Likelihood awal dan akhir, dengan adanya penurunan tersebut menunjukkan bahwa model regresi ini baik.

Uji Klasifikasi

Pada uji klasifikasi ini untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan nilai yang salah pada variabel independen. Untuk pemberian nilai terdapat 2 nilai yaitu nilai 0 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan nilai 1 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Tabel 4.6
Hasil Uji Klasifikasi

Classification Table ^a					
Observed			Predicted		
			Financial Distress		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	Financial Distress	0	39	6	86,7
		1	9	18	66,7
	Overall Percentage				79,2

a. The cut value is .500

Sumber : Data sekunder yang diolah, SPSS 20

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat dugaan dari model regresi untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 79,2%. Dalam model regresi ini berarti terdapat 45 perusahaan atau 86,7% yang mengalami *financial distress* sedangkan untuk kekuatan prediksi untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah sebesar 66,7% atau sebanyak 27 perusahaan. Maka dari itu maka terdapat 45 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 27 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dari total sampel 72 perusahaan yang untuk periode 2016-2018.

Uji F (Uji Simultan)

Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini :

Tabel 4.7

Hasil Uji F

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	36,629	7	,000
	Block	36,629	7	,000
	Model	36,629	7	,000

Sumber : Data sekunder yang diolah, SPSS 20

Berdasarkan pada tabel 7 nilai F sebesar 36,629 dan Sig F sebesar 0,000 maka kurang dari 0,05, jadi data dalam penelitian ini adalah berpengaruh signifikan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Menilai Koefisiensi Determinasi (R^2)

Dalam menguji R Square penelitian ini menggunakan analisis Cox and Snell's dengan menghitung kemampuan model dalam menjelaskan besarnya pengaruh variabel independennya terhadap variabel dependennya. Hasil untuk uji R^2 dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	58,637 ^a	,399	,543

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data sekunder yang diolah, SPSS 20

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai Cox and Snell R Square adalah 0,399, jika di jadikan nilai presentasi adalah 39,9%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* atau variabel dependen dapat dijelaskan oleh ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas atau variabel independennya sebesar 39,9% sedangkan sisanya 60,1% dapat di jelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Uji t (Uji Parsial)

Pengujian parsial guna untuk memahami atau menganalisis ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen. Dengan menentukan keputusan bahwa jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka H_0 di terima dan artinya bahwa tidak ada pengaruh secara parsial dan jika kurang dari 0,05 maka H_0 di tolak dan artinya bahwa variabel tersebut berpengaruh sig terhadap variabel dependennya. Untuk hasil pengujian model regresi secara parsial, dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji t (Uji Parsial)

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	,732	,304	5,781	1	,016	2,078
	X2	-2,330	3,375	,477	1	,490	,097
	X3	-,556	1,364	,166	1	,683	,573
	X4	,396	,392	1,021	1	,312	1,486
	X5	,844	,318	7,024	1	,008	2,325
	X6	-1,098	1,460	,565	1	,452	,334
	X7	,245	,088	7,782	1	,005	1,278
	Constant	-9,012	3,239	7,742	1	,005	,000

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7.

Sumber : Data sekunder yang diolah, SPSS 20

Berdasarkan tabel hasil uji parsial diperoleh informasi sebagai berikut ini :

1. Variabel Ukuran Dewan Direksi (X_1) dengan hasil pengujian pada hipotesis pertama (H_1), terdapat nilai koefisien untuk ukuran dewan direksi sebesar 0,732 dan bertanda positif dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,016 maka lebih dari 0,05, maka ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2018. Penelitian ini sejalan atau konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhafirah(2014) semakin banyaknya dewan direksi maka semakin minim kesulitan keuangan terjadi. Karena

setiap hasil keputusan yang di ambil merupakan hasil dari keputusan dengan anggota dewan. Dengan adanya dewan direksi yang banyak dapat membantu mengidentifikasi terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan atau tekanan keuangan biasanya membutuhkan pendapat dewan direksi sebagai pengambil keputusan yang tepat. Dan penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Cinantya (2014) bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *Financial Distress*.

2. Variabel kepemilikan manajerial (X_2) dengan hasil pengujian pada hipotesis kedua (H_2), terdapat nilai koefisien untuk kepemilikan manajerial sebesar 2,330 dan bertanda negatif dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,490 maka lebih besar dari 0,05, maka kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2018. Penelitian ini sejalan atau konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusanti (2015) hal ini menunjukkan bahwa semakin besarnya kepemilikan manajerial dalam kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*. Pada dasarnya kepemilikan manajerial yang ada dalam sebuah perusahaan hanyalah untuk mengambil simpati kepada investor agar tertarik untuk melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut. Para investor biasanya percaya dengan adanya kepemilikan manajerial maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan, mereka beranggapan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial dapat mengatasi hutang secara baik dan benar. Dalam hal ini maka dapat dilihat bahwa besar kecilnya kepemilikan manajerial tidak serta merta mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Dan penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtyas (2012) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.
3. Variabel kepemilikan institusional (X_3) dengan hasil pengujian pada hipotesis ketiga (H_3), terdapat nilai koefisien untuk kepemilikan institusional sebesar 0,556 dan bertanda negatif dan nilai signifikan uji t sebesar 0,683 maka lebih besar dari 0,05, maka kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2018. Penelitian ini sejalan atau konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusanti (2015) dengan hal ini menunjukkan bahwa berapapun besarnya jumlah ataupun persentase kepemilikan institusional tidak dapat menjadi tolak ukur terjadinya *financial distress*. Bisa jadi dengan besarnya jumlah kepemilikan institusional lebih membuat kondisi *financial distress* semakin parah dikarenakan perusahaan kurang mampu dalam mengolah kinerja manajemen perusahaan secara baik. Karena pemerataan yang kurang menyebar dan terpusat pihak manajemen atau mempunyai peluang mengambil keputusan yang hanya menguntungkan pihaknya sendiri karena mereka mempunyai peluang untuk mengendalikan sendiri. Dan penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtyas (2012) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.
4. Variabel ukuran komite audit (X_4) dengan hasil pengujian pada hipotesis keempat (H_4), terdapat nilai koefisien untuk komite audit sebesar 0,396 dan bertanda positif dan nilai signifikan uji t sebesar 0,312 maka lebih besar dari 0,05, maka ukuran komite tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2018. Penelitian ini sejalan atau konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusanti (2015) dalam hal ini dengan besarnya jumlah komite audit yang semakin besar dapat mempersulit untuk mengambil sebuah keputusan. Disisi lain pula jumlahnya yang kecil dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dapat membuat perusahaan tidak efektif. Faktor internal dan eksternal

juga dapat menjadi penyebab lain sebuah perusahaan bisa mengalami *financial distress*. Dan penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2010) bahwa Ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.

5. Variabel likuiditas (X_5) dengan hasil pengujian pada hipotesis kelima (H_5), terdapat nilai koefisien untuk likuiditas sebesar 0,844 dan bertanda positif dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,008 maka lebih kecil dari 0,05, maka likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2018. Likuiditas dihitung menggunakan *current ratio* yaitu dengan membandingkan total aset lancar (*current asset*) terhadap total kewajiban/hutang lancar (*current liabilities*). Penelitian ini sejalan atau konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutiono (2015) likuiditas merupakan kewajiban jangka panjang yang harus dipenuhi dimana jika sebuah perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya maka perusahaan tersebut dapat terhindar dari terjadinya kondisi *financial distress*. Dan penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtyas (2012) bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.
6. Variabel *leverage* (X_6) dengan hasil pengujian pada hipotesis keenam (H_6), terdapat nilai koefisien untuk *leverage* sebesar 1,098 dan bertanda negatif dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,452 maka lebih besar dari 0,05, maka *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016–2018. Penelitian ini sejalan atau konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Dani (2016) *leverage* dihitung dengan membandingkan total hutang terhadap total aset. Dimana bila sebuah perusahaan mempunyai pembiayaan yang besar dengan menggunakan hutang akan dapat berisiko terhadap masa yang akan datang sehingga akan mengakibatkan kesulitan pembayaran hutang karena besarnya atau menumpuknya hutang dari tahun-tahun sebelumnya karena besarnya hutang tidak sebanding dengan aset yang dimiliki perusahaan oleh karena itulah *financial distress* dapat terjadi. Dan penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutiono (2015) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.
7. Variabel profitabilitas (X_7) dengan hasil pengujian pada hipotesis ketujuh (H_7), terdapat nilai koefisien untuk profitabilitas sebesar 0,245 dan bertanda positif dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,005 maka lebih kecil atau kurang dari 0,05, maka profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016–2018. Penelitian ini sejalan atau konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhtar (2017). Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) yang dihitung dengan laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Dari sini dapat dilihat semakin besarnya laba yang di peroleh perusahaan maka untuk terjadinya *financial distress* juga dapat dihindari. Dan penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusanti (2015) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.

Simpulan

1. Berdasarkan hasil uji F bahwa secara keseluruhan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* atau variabel dependen.
2. Berdasarkan hasil uji t bahwa ukuran dewan direksi, likuiditas, profitabilitas berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*, dan kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, ukuran komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada 24 perusahaan pada periode 2016-2018.
2. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, yang hanya menggunakan sampel sebanyak 72 responden saja.
3. Variabel Independen yang dipakai dalam penelitian ini hanya meliputi ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas yang digunakan untuk menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress*.

Saran

1. Penelitian ini hanya dilakukan dalam 3 tahun yaitu pada tahun 2016-2018, sehingga untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah tahun dalam penelitian.
2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan 72 sampel saja, diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk menambah jumlah sampel penelitiannya.
3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel ukuran dewan komisaris, jumlah direksi keluar, komisaris independen, dan *operating capacity* agar memperkuat hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T. V. 2010. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Cinantya, I Gustidan Ni Ketut. 2014. "Pengaruh Struktur Corporate Governance, Financial Indicator dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress". Jurnal Unud Bali.
- Effendi, Muh. Arif. 2016. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. *Analisis Laporan keuangan*. Disunting oleh Dimas Handi. Bandung: CV. ALFABETA, 2012.
- Hadi, S. A. F. 2014. *Mekanisme Corporate Governance, Likuidasi, Leverage, dan Operating Capacity pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress*. Skripsi. Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Kusanti, Okta. 2015 "Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress". Jurnal STIESIA Surabaya.
- Muhtar, Mutiara. 2017 "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia". Jurnal Universitas Hasanuddin Makassar.
- Rahayu, W. P. dan Dani Sopian. 2016 "Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress" Jurnal STIE STAN.

- Santoso, H. P. 2014. *Pengaruh Corporate Governance dan Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010–2012*. Thesis. Program Studi Magister Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Surabaya.
- Sari, Fitria Kurnia. 2011. *Analisis pengaruh Rasio Keuangan terhadap Rating Obligasi*. Skripsi.
- Sartono, Agus. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Triwahyuningtias, Meilinda. 2012. *Analysis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Zhafirah, Anindya. 2019. “*AnalisisDeterminan Financial Distress*”. JurnalUniversitas Telkom.

*) Neny Sulistyowati adalah alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang

**) Afifudin adalah Dosen tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang

***) M. Cholid Mawardi Dosen tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Pengujian SPSS

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Direksi	72	3,00	8,00	5,4028	1,48855
Kepem Manaj	72	,00	,38	,0572	,11220
Kepem Institusional	72	,14	1,70	,6560	,24022
Uk. Komite Audit	72	2,00	6,00	3,2917	,82969
Likuiditas	72	,99	5,90	2,6172	1,42737
Leverage	72	,02	1,90	,3624	,25152
Profitabilitas	72	,09	23,00	6,8687	5,53422
Financial Distress	72	0	1	,38	,488
Valid N (listwise)	72				

2. Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation								
	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
X1	,732	,304	5,781	1	,016	2,078	1,145	3,773
X2	-2,330	3,375	,477	1	,490	,097	,000	72,543
X3	-,556	1,364	,166	1	,683	,573	,040	8,305
Step 1 ^a								
X4	,396	,392	1,021	1	,312	1,486	,689	3,205
X5	,844	,318	7,024	1	,008	2,325	1,246	4,340
X6	-1,098	1,460	,565	1	,452	,334	,019	5,838
X7	,245	,088	7,782	1	,005	1,278	1,076	1,517
Constant	-9,012	3,239	7,742	1	,005	,000		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7.

2. Hasil Menilai Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10,552	8	,228

3. Hasil Pengujian Overall Model Fit Awal

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	95,267	-,500
Step 0 2	95,265	-,511
3	95,265	-,511

- a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 95,265
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

4. Hasil Pengujian Overall Model Fit Akhir

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	58,637 ^a	,399	,543

- a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

5. Hasil Pengujian Klasifikasi

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		Financial Distress		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	Financial Distress 0	39	6	86,7
	1	9	18	66,7
Overall Percentage				79,2

- a. The cut value is ,500

6. Hasil Uji F

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	36,629	7	,000
	Block	36,629	7	,000
	Model	36,629	7	,000

7. Hasil Pengujian Menilai Koefisiensi Determinasi (R^2)

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	58,637 ^a	,399	,543

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

8. Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1	,732	,304	5,781	1	,016	2,078
X2	-2,330	3,375	,477	1	,490	,097
X3	-,556	1,364	,166	1	,683	,573
Step 1 ^a	X4	,396	,392	1,021	,312	1,486
	X5	,844	,318	7,024	,008	2,325
	X6	-1,098	1,460	,565	,452	,334
	X7	,245	,088	7,782	,005	1,278
	Constant	-9,012	3,239	7,742	,005	,000

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7.